
**WANITA MANDIRI DALAM NOVEL *SIREPING PRAHARA* KARYA YOSEP
BAMBANG MARGONO
(KAJIAN FEMINISME)**

Dania Alif Rahmah¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: daniaalif20011@mhs.unesa.ac.id

Luthfiah Majidah²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Lamongan

e-mail: majidahluthfiah@gmail.com

Abstract

The existence of independent women in society is a form of proof that women can stand alone and work to earn an income. This research on independent women in the novel Sireping Prahara by Yosep Bambang Margono has the aim of knowing the form of independent women in the novel Sireping Prahara by Yosep Bambang Margono. The theory used in this research is liberal feminism theory. The research method used in this research is a qualitative research method which is explained descriptively. The data in this research are narratives and dialogue in the novel Sireping Prahara which are in accordance with the chosen problem formulation. The results of this research are the form of an independent woman in the novel Sireping Prahara by Yosep Bambang Margono which is proven through, (1) the economic independence of the work carried out by the character Ningrum as a farm worker and then migrating to the city of Semarang and becoming an electronics shop employee, (2) emotional independence which shows the main character as a woman who has good emotional control in facing problems, and (3) intellectual independence which discusses the main character's ability to face problems so that she does not easily experience oppression.

Keywords: *Independent women, feminism, society's response*

Abstrak

Keberadaan wanita mandiri ditengah masyarakat sebagai bentuk pembuktian bahwa wanita bisa berdiri sendiri dan bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Penelitian mengenai wanita mandiri dalam novel *Sireping Prahara* karya Yosep Bambang Margono ini memiliki yaitu mengetahui wujud wanita mandiri dalam novel *Sireping Prahara* karya Yosep Bambang Margono. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori feminisme liberal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif yang dijelaskan secara deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah narasi dan dialog di dalam novel *Sireping Prahara* yang sesuai dengan rumusan masalah

yang dipilih. Hasil penelitian ini yaitu wujud wanita mandiri dalam novel *Sireping Prahara* karya Yosep Bambang Margono yang dibuktikan melalui, (1) kemandirian ekonomi pekerjaan yang dilakukan tokoh Ningrum sebagai buruh tani kemudian merantau ke kota Semarang dan menjadi karyawan toko elektronik, (2) kemandirian emosi yang menunjukkan tokoh utama sebagai wanita yang memiliki kontrol emosi yang baik dalam menghadapi masalah, dan (3) kemandirian intelektual yang membahas mengenai kemampuan tokoh utama dalam menghadapi masalah sehingga tidak mudah mengalami penindasan.

Kata Kunci: *Wanita mandiri, feminisme, tanggapan masyarakat*

PENDAHULUAN

Keberadaan wanita ditengah masyarakat sering dijadikan topik yang sangat menarik. Pembahasan mengenai wanita tidak akan ada habisnya ketika dibicarakan ditengah masyarakat saat ini. Pekerjaan, karier, dan kehidupan merupakan pokok- pokok pembahasan yang sering dibicarakan. Masyarakat memiliki pendapat jika wanita memiliki kedudukan yang rendah daripada laki- laki yang sering dianggap pantas untuk dijadikan pemimpin. Herikiswono dalam (Darni: 2013) menjelaskan bahwa wanita sering dianggap rendah karena adanya diskriminasi dan patriarki yang ada di masyarakat. Laki- laki digambarkan sebagai seorang pemimpin yang memiliki kedudukan tinggi dimasyarakat. Oleh karena itu, wanita harus berjuang untuk menyetarakan kedudukannya dan dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa wanita juga bisa menjadi seorang pemimpin. Perjuangan yang dilakukan oleh wanita tidak hanya di area domestik saja, tetapi juga di area publik untuk menunjukkan bahwa wanita adalah sosok yang kuat diberbagai aspek kehidupan.

Kemandhirian adalah salah satu sifat yang bisa menunjukkan bahwa seseorang bisa berdiri sendiri tanpa bergantung dengan orang lain. Sifat mandiri ditujukan kepada seseorang yang bisa mencukupi kebutuhannya sendiri dengan bekerja pada bidang tertentu agar mendapatkan upah yang layak. Erikson dalam (Desmita, 2009:185) mengatakan bahwa kemandirian adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mengatur keadaan kehidupannya tanpa bergantung kepada orang tua dengan tujuan agar bisa menemukan jati dirinya sebagai manusia yang memiliki tanggung jawab untuk mencukupi kebutuhannya dan keluarganya. Kemandirian merupakan sifat yang harus dimiliki oleh setiap manusia, khususnya wanita supaya bisa menunjukkan bahwa dirinya bisa mengubah nasibnya dan membentuk rasa percaya diri yang tinggi agar bisa menjadi wanita yang bermanfaat untuk keluarganya.

Pembahasan mengenai wanita sering dituangkan kedalam karya sastra, salah satunya adalah karya sastra yang berbentuk novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang bersifat fiksi hasil imajinasi dari penulisnya berdasarkan pengalaman manusia yang ada dilingkungan sekitarnya kemudian diceritakan secara rinci dengan menggunakan bahasa yang indah dan mudah untuk dipahami sehingga menarik perhatian untuk dibaca (Nurgiyantoro, 2018:12). Novel mengandung pembelajaran- pembelajaran yang bisa diambil hikmahnya untuk diterapkan pada kehidupan bermasyarakat. Selain itu, novel juga memiliki tujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca melalui kata- kata yang sudah disusun penulis dengan bahasa yang indah.

Yosep Bambang Margono merupakan sastrawan Jawa yang memiliki banyak jenis karya sastra, salah satunya adalah novel *Sireping Prahara* yang terbit pada tahun 2022. Novel tersebut merupakan karya tulis pertama berbentuk novel yang diciptakan oleh Yosep Bambang Margono. Penulis novel tersebut merupakan lulusan S-1 Sastra Inggris Universitas Diponegoro Semarang, kemudian melanjutkan pendidikannya pada S-2 Kajian Wilayah Amerika di Universitas Indonesia Jakarta, dan memperoleh gelar doktoralnya pada pendidikan S-3 program studi *language, literacy, and culture The University of Iowa* Amerika Serikat. Sekarang Yosep Bambang Margono menjadi dosen bahasa Inggris di Universitas 17 Agustus 1945 Semarang hingga sekarang. Yosep memiliki kegemaran membaca sastra Jawa moderen yang berbentuk buku, antologi cerkak, antologi geguritan, novel, dan karya sastra Jawa lainnya. Kegemaran tersebut dijadikan Yosep inspirasi untuk menciptakan karya sastra Jawa sebagai bentuk kecintaannya terhadap sastra Jawa moderen.

Novel *Sireping Prahara* merupakan salah satu jenis karya sastra Jawa moderen yang menceritakan tentang wujud kemandirian yang dimiliki oleh tokoh utama bernama Ningrum. Wanita tersebut diceritakan sebagai anak yatim piatu yang hidup dengan kakek dan neneknya sejak usia tiga tahun. Ningrum dan keluarganya masih hidup dibawah garis kemiskinan, sehingga mempunyai tekad untuk bekerja di kota agar bisa memperbaiki kehidupannya. Ningrum memiliki pemikiran jika hidupnya ingin berubah, maka dia harus bertekad untuk bekerja di kota untuk memperoleh upah yang lebih layak. Meskipun pada akhirnya Ningrum menikah dengan Leo yang merupakan anak dari pemilik toko tempat Ningrum bekerja, hal itu tidak menjadikan Ningrum berhenti bekerja. Ningrum tetap memilih untuk bekerja di toko yang sudah dikelola oleh suaminya tersebut sebagai bentuk pembuktiannya bahwa wanita mandiri juga bisa dilakukan ketika sudah berumah tangga.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penelitian ini cocok jika dianalisis menggunakan kajian feminisme liberal untuk mengupas tuntas wujud kemandirian yang ada pada novel *Sireping Prahara* karya Yosep Bambang Margono. Feminisme liberal memiliki tujuan untuk memperjuangkan hak- hak yang dimiliki oleh wanita sebagai pihak yang pantas untuk diberikan perlindungan. Wanita harus bisa mempertahankan posisinya agar dapat merubah pandangan negatif masyarakat terhadap wanita mandiri (Walters, 2021:22). Feminisme liberal berkembang pada abad ke 18 yang didasari oleh manusia memiliki kebebasan hak untuk hidup dan memiliki kebebasan untuk mencari kebahagiaannya. Feminisme liberal memiliki keinginan untuk menghikangkan sistem patriarki yang masih ada dimasyarakat. Para ahli feminis memiliki pemikiran bahwa wanita memiliki hak untuk memperjuangkan kedudukan yang dimiliki untuk melawan dominasi pria yang ada di masyarakat. Wanita yang digambarkan kuat secara fisik dan pemikirannya tidak hanya mengikuti perintah dari prianya, namun juga bisa mengendalikan dan mengontrol emisnya supaya bisa menghasilkan gambaran wanita ideal di zaman sekarang, Wollstonecraft: 1997 dalam (Dalimoenthe, 2020: 51).

Feminisme liberal memiliki upaya untuk menyadarkan wanita bahwa mereka bukan termasuk golongan orang- orang yang mengalami penindasan. Wanita bisa melawan dominasi yang dimiliki oleh pria, namun terhalang oleh kedudukan yang dimilikinya di masyarakat. Wanita sering mendapatkan sebutan *kanca wingking*, hal tersebut yang menjadikan wanita tidak memiliki keberanian untuk melawan dominasi tersebut. Wanita sudah terlanjur mempunyai pemikiran bahwa posisinya selalu ada dibelakang laki- laki. Untuk menyetarakan kedudukan keduanya, maka wanita harus diberikan lapangan pekerjaan yang luas dan diberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan agar bisa menjadi wanita yang kuat dan cerdas.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka fokus dari penelitian ini adalah menjelaskan satu rumusan masalah yaitu Wujud wanita mandiri dalam novel *Sireping Prahara* karya Yosep Bambang Margono menggunakan kajian feminisme liberal. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan dan mengetahui gambaran wanita mandiri tokoh Ningrum yang bisa dijadikan motivasi untuk wanita- wanita diluar sana supaya bisa mandiri dan tidak bergantung kepada siapapun. Selain itu, pada penelitian ini terdapat batasan yang memiliki tujuan agar pembahasannya tidak keluar dari topik yang sudah dijelaskan sejak awal.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deksriptif yang berfungsi untuk menganalisis data- data yang tersedia pada karya sastra yang digunakan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data mengenai keadaan sosial yang terjadi berdasarkan kenyataan dimasyarakat mengenai kejadian- kejadian tertentu (Creswell, 2016: 249). Data yang akan digunakan, dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditentukan. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel dengan judul *Sireping Prahara* karya Yosep Bambang Margono yang terbit pada tahun 2022 sebagai cetakan pertama dan cetakan kedua pada bulan Juli 2022. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini menggunakan kalimat maupun percakapan yang sesuai dengan rumusan masalah yaitu mengenai wujud wanita mandiri dalam novel *Sireping Prahara*. Data sekunder dalam penelitian ini adalah artikel, jurnal, buku, dan skripsi yang sesuai dengan topik penelitian yang dibahas oleh peneliti.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mendukung tercapainya penelitian yang dilakukan agar mempermudah peneliti dalam mengolah data untuk menghasilkan data- data dengan kualitas yang baik. Creswell (2016:248) menjelaskan bahwa peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini. Peneliti dapat memperoleh data melalui melalui dokumentasi, observasi, maupun wawancara terhadap objek penelitian yang dipilihnya. Selain itu, juga ada instrumen pendukung yang terdiri dari laptop, buku, novel, kertas, dan pulpen. Instrumen pendukung memiliki fungsi untuk mempermudah peneliti dalam mengolah, mengumpulkan, dan mencatat data yang sesuai dengan topik penelitian. Tata cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik studi pustaka yang terdiri dari membaca dan memahami isi dari novel yang digunakan, mencatat data, dan memberikan tanda pada data yang terpilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari penelitian yang berjudul “Wanita Mandiri dalam Novel *Sireping Prahara* karya Yosep Bambang Margono (Kajian Feminisme) akan membahas satu rumusan masalah yaitu wujud wanita mandiri dalam novel *Sireping Prahara* karya Yosep Bambang Margono Rumusan masalah tersebut akan dijelaskan secara rinci dibawah ini.

Wujud Kemandirian Wanita dalam Novel *Sireping Prahara* karya Yosep Bambang Margono

Kemandirian sebagai salah satu sifat yang wajib dimiliki oleh siapapun yang mempunyai keinginan untuk lebih maju dan berkembang. Wanita memiliki kepercayaan jika bisa mencukupi kebutuhannya sendiri tanpa bergantung kepada siapapun. Kesuksesan sebagai salah satu kunci utama yang menjadi alasan wanita berkeinginan untuk mandiri. Wanita mandiri biasanya memiliki sifat yang gigih, rajin, dan bertanggung jawab terhadap hal yang menjaud kewajibannya. Keberadaan wanita mandiri bukan sebagai bentuk untuk menyaingi pria dibidang pekerjaan, tetapi wanita memiliki keinginan untuk menunjukkan bahwa mereka bisa melakukan pekerjaan seperti halnya pria. Kemajuan zaman yang terus berkembang juga menjadikan wanita ingin menghilangkan sistem diskriminasi agar wanita memiliki kedudukan yang setara dengan pria ditengah masyarakat. Robert Havighurst sajrone Desmita (2009:186) ngandharake yen wujud kemandhirian kaperang dadi lima yaiku (1) Kamandhiren ekonomi, (2) Kamandhiren emosional, (3) Kamandhiren intelektual, lan (4) Kamandhiren sosial.

A. Kemandirian Ekonomi

Wujud kemandirian ekonomi wanita dalam novel *Sireping Prahara* karya Yosep Bambang Margono ini bisa dilihat dari kegigihan tokoh bernama Ningrum. Tokoh tersebut digambarkan sebagai toko yang berasal dari kelaurga paling miskin didesa Pandanwangi yang memiliki keinginan untuk mandiri agar bisa mencukupi kebutuhannya dan kebutuhan kedua kakek dan neneknya. Kemandirian yang dimiliki oleh Ningrum bisa dilihat dari kegigihannya ketika bekerja di kota untuk mengubah nasibnya. Tokoh Ningrum juga digambarkan sebagai wanita yang memiliki pemikiran luas ketika menghadapi masalah-masalah yang ditujukan kepada dirinya, dengan kemandirian yang dimilikinya Ningrum memiliki kebebasan untuk menentukan nasibnya.

Kemandirian yaitu kemampuan seorang wanita dalam mengatur kebutuhannya dan cara memperoleh penghasilan tanpa bergantung kepada siapapun (Fitriani, 2023: 161). Wanita yang berhasil mecukupi kebutuhannya tidak bisa lepas dari kegigihannya dalam bekerja sehingga bisa meraih semua keinginannya. Ningrum diceritakan sebagai tokoh yatim piatu yang diasuh oleh kedua kakeknya yang bernama Mbah Kamto dari desa Pandanwangi. Ningrum digambarkan sebagai tokoh yang berasal dari keluarga paling miskin didesa tersebut. Ningrum memiliki keinginan untuk bisa sukses agar bisa

membahagiakan kedua kakek dan neneknya yang sudah merawatnya sejak kecil. Ketika masih hidup didesa Ningrum bekerja sebagai buruh tani membantu kakek dan neneknya merawat lahan sawah milik Pak Guru Padmo. Kemudian Ningrum memutuskan untuk merantau ke kota agar memiliki penghasilan yang lebih layak. Tokoh tersebut akhirnya bekerja menjadi salah satu karyawan toko elektronik yang terletak di kota Semarang.

a. Buruh Tani

Menjalankan masah kecilnya didesa yang bernama Pandanwangi membuat Ningrum pada waktu itu tidak memiliki gambaran- gambaran keindahan yang ada diluar desanya. Kegiatan yang dilakukan setiap hari yaitu membantu kedua kakek dan neneknya bekerja sebagai buruh tani dilahan sawah milik seseorang yang sudah disewanya. Buruh tani adalah seseorang yang bekerja dilahan milik orang lain supaya mendapatkan bayaran untuk mencukupi kebutuhan setiap harinya (Juanda, 515: 2019). Pekerjaan yang dilakukan oleh buruh tani biasanya membersihkan dan merawat lahan yang sudah disewanya dengan baik sampai memasuki waktu panen. Lahan teresbut ditanami tanaman yang sesuai dengan keadaan musim di Indonesia. Hasil dari panen tersebut nantinya akan dibagi menjadi dua antara pemilik lahan dan buruh yang bekerja dilahan tersebut.

Kedua kakek dan nenek Ningrum yang termasuk kedalam keluarga miskin didesa Pandanwangi untuk mencukupi kebutuhannya mereka bekerja sebagai buruh tani. Mbah Kamto memiliki tanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan Ningrum yang pada saat itu kedua orang tuanya meninggal ketika dia berusia tiga tahun. Mbah Kamto beserta istrinya merawat sawah milik Pak Guru Padmo hingga Ningrum dewasa. Ketika dewasa Ningrum juga membantu kakek dan neneknya untuk merawat sawah tersebut. Ningrum yang memang hanya lulusan SMP merasa bingung harus bekerja sebagai apa, sehingga dia memtuskan untuk membantu kedau kakek dan neneknya . Ijazah SMP yang dimiliki oleh Ningrum menjadikannya bingung untuk bekerja dimana dengan mengandalkan ijazah tersebut. Kutipan data mengenai Ningrum yang membantu kedua kakek dan neneknya akan dijelaskan dibawah ini.

Lulus SMP, umure Ningrum wis nembelas taun amarga pancen rada telat anggone melbu sekolah. Dheweke ya mung ana ngomah mbiyantu simbahe nyambut gawe apa wae: menyang sawah nandur pari, matun, nggusah manuk, lan melu opek pari... (Margono, 2022: 12)

Terjemahan:

Lulus SMP, umurnya Ningrum sudah enambelas tahun karena memang telat ketika masuk sekolah dahulunya. Dia juga hanya dirumah membantu

simbahnya bekerja apa saja: pergi ke sawah menanam padi, mencabuti rumput, mengusir burung, dan ikut memanen padi... (Margono, 2022:12).

Kutipan data diatas menunjukkan ketika Ningrum lulus SMP dia memutuskan untuk membantu kedua kakek dan neneknya merawat sawah milik Pak Guru Padmo. Setelah lulus SMP Ningrum tidak bisa melanjutkan sekolahnya karena terkendala biaya, sehingga dia memutuskan untuk ikut membantu merawat sawah milik Pak Guru Padmo. Ningrum terkadang memikirkan keadaan nasibnya kedepan, dia tidak bisa selamanya bergantung kepada pekerjaan tersebut. Hidup didesa memang pekerjaan yang bisa dilakukan hanya sebagai buruh tani, kecuali jika memiliki modal yang cukup bisa membuka usaha toko kelontong.

Ningrum mempunyai keinginan untuk bekerja di kota agar memiliki upah yang layak sehingga kedua kakek dan neneknya tidak perlu bekerja lagi. Dia tidak bisa selamanya mengandalkan hasil sawah tersebut maupun pekerjaan sebagai buruh. Ningrum memiliki pemikiran jika dia harus bekerja ke kota, meskipun tidak memiliki keluarga sama sekali di kota. Ningrum juga bingung jika bekerja dikota dia akan tinggal dimana. Kutipan data mengenai Ningrum yang tidak bisa bergantung pada pekerjaan buruh tani akan dijelaskan dibawah ini.

...Nek dheweke ora lunga, ngono etungane Ningrum, dheweke ora bakal duwe masa depan. Dina- dina utawa taun - taun sing bakal teka wis bisa digambar. Dheweke mung bisa buruh ana ing desa, iku wae nek tangga teparone isih butuh tenaga... (Margono, 2022:105)

Terjemahan :

... Jika dia tidak bekerja dikota, begitu perhitungan Ningrum, dia tidak akan memiliki masa depan. Hari- hari atau tahun- tahun yang akan datang sudah bisa digambar. Dia hanya bisa menjadi buruh didesa, itu saja jika tetangganya masih membutuhkan tenaga... (Margono, 2022:105).

Kutipan data diatas menunjukkan pemikiran- pemikiran yang menjadikan Ningrum tidak boleh bergantung pada pekerjaan sebagai buruh tani. Tahun- tahun selanjutnya tidak ada yang berubah jika dia tetap berada didesa. Ningrum tidak bisa bergantung pada pekerjaan tersebut. Banyak perhitungan yang membuat Ningrum memberanikan diri untuk bekerja dikota. Hal tersebut dilakukan agar dia bisa memberikan kehidupan yang layak kepada kedua kakek dan neneknya. Pekerjaan sebagai buruh tani biasanya dijadikan sarana utama untuk menyambung hidup apabila tidak memiliki barang ataupun jasa untuk

menyambung kebutuhannya. Kebutuhan pangan sebagai kebutuhan utama yang wajib dipenuhi untuk kelangsungan hidup manusia.

b. Karyawan Toko

Karyawan adalah orang yang menjalankan pekerjaan disebuah instansi atau lembaga tertentu dengan niat agar mendapatkan upah. Kedudukan karyawan sangat dibutuhkan pada suatu instansi, karena karyawan pekerjaan- pekerjaan diinstansi tersebut dapat terlaksana dengan lancar. Karyawan memiliki hak untuk mendapatkan upah yang sesuai dengan persetujuan yang sudah ditentukan. Wanita yang memutuskan untuk menjadi karyawan harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi agar keberadaannya se lalu dihargai oleh orang disekelilingnya. Karyawan memiliki kedudukan penting dalam kesuksesan sautu perusahaan atau lembaga tempatnya bekerja sebagai sarana untuk mencapai tujuan dari perusahaan tersebut (Ginting, 2019: 36). Tokoh Ningrum memutuskan untuk pergi ke kota dan mencari pekerjaan yang sesuai dengan ijazah yang dimilikinya. Ketika sampai di kota Ningrum kebingungan untuk mencari pekerjaan, hingga dia menemukan toko besar yang menjual produk- produk elektronik. Keberuntungan masih berpihak kepada Ningrum, gadis tersebut akhirnya diterima bekerja menjadi karyawan bekerja disalah satu toko yang bernama Sinar dunia yang terlerak di kota Semarang. Kutipan data mengenai Ningrum yang bekerja sebagai karyawan toko akan dijelaskan dibawah ini.

Amarga tekun lan taberi oleh nyambut gawe lan saka sinau pendhak dina, Ningrum munggah pangkat saka karyawan sing tugase resik - resik ing toko apa ing ngomah banjur dadi nglayani pelanggan. Wektu iku ana karyawati sing cuti nglairake lan ana sing metu. Mami banjur nyoba apa Ningrum bisa dodolan. Dheweke digawekke sragam, dikon macak kaya liyane dilatih. Mung sajroning rong minggu Mami marem karo asil kerjane... (Margono, 2022:189)

Terjemahan:

Karena tekun dan rajin pekerjaannya dan dari belajar setiap harinya, Ningrum naik pangkat dari yang hanya karya bagian bersiih- bersish di toko maupu dirumah menjadi melayani pelanggan. Waktu itu ada karyawati yang cuti melahirkan dan ada yang keluar. Mami kemudian mencoba apakah Ningrum bisa berjualan. Dia diberikan seragam, diminya untuk berdandan seperti yang lainnya. Hanya membutuhkan dua minggu Mami merasa puas dengan pekerjaan Ningrum... (Margono, 2022: 189).

Kutipan data diatas menunjukkan pada awalnya Ningrum hanya bekerja sebagai karyawan bagian bersih- bersih di toko dan dirumah Bu Angga yang merupakan pemilik

toko tempat Ningrum bekerja. Ningrum yang tidak memiliki kos membuat Bu Angga mengajaknya untuk tinggal bersama dengan syarat Ningrum harus membantu bersih-bersih di rumah Bu Angga. Ningrum berhasil menunjukkan kegigihannya dalam bekerja sehingga Bu Angga merasa puas dengan pekerjaan yang dilakukan Ningrum. Gadis tersebut kemudian diangkat menjadi karyawan toko yang bertugas melayani pembeli yang ingin membeli barang elektronik. Kenaikan pangkat yang diperoleh Ningrum menjadikannya mendapatkan gaji yang lebih besar.

Diberikan tugas untuk melayani pelanggan toko tersebut, membuat Ningrum merasa bahagia. Ningrum bisa menambah pengalamannya untuk bisa bersosialisasi dengan siapapun. Selain itu, Ningrum juga bisa melatih kemampuan berbicaranya karena setiap hari bertemu dengan orang baru yang memiliki karakter berbeda. Setiap hari, Ningrum memiliki tugas untuk menarik perhatian pelanggan agar membeli produk- produk yang dijual di toko tersebut. Kutipan data mengenai rasa bahagia Ningrum yang diangkat menjadi karyawan toko akan dijelaskan dibawah ini.

Tugase Ningrum mligi nglayani pelanggan. Ningrum dhewe seneng, nganggo banget. Ora masalah ngetokke dhuwit kanggo makani awake dhewe, kanggo mbayar kos amarga dheweke pancen kudu lunga saka omah ing Bukit Sawi Asri kuwi. Nanging merga marem karo gaweyane, mami sing bayar kose. (Margono, 2022:189).

Terjemahan:

Tugasnya Ningrum hanya melayani pelanggan. Ningrum sendiri merasa senang, sangat senang sekali. Tidak masalah jika mengeluarkan uang untuk memenuhi kebutuhannya menjadi karyawan, untuk membayar kos karena dia harus pergi dari rumah di Bukit Sawi Asri itu. Namun karena merasa puas dengan pekerjaannya, mami yang membayar kosnya. (Margono, 2022: 189)

Kutipan data diatas menunjukkan jika Ningrum merasa bahagia bisa melayani pelanggan di toko elektronik tersebut, karena dia bisa melatih kemampuannya dalam berbicara. Ningrum harus mengeluarkan kebutuhan yang lebih besar untuk mencukupi kebutuhannya selama menjadi karyawan di toko tersebut. Ningrum harus mencukupi kebutuhannya untuk makan setiap harinya dan kebutuhan lainnya yang mendukung penampilannya selama menjadi karyawan. Toko yang menjadi tempat Ningrum bekerja bernama Sinar Dunia yang terletak di kota Semarang. Semakin hari Bu Angga atau yang sering dipanggil mami oleh Ningrum, mami merasa sangat puas dengan pekerjaan yang dilakukan oleh Ningrum. Gadis tersebut dikenal sebagai karyawan yang gigih dan trampil

selama bekerja. Karena kepuasan mami terhadap pekerjaan Ningrum, sehingga mami memberikan Ningrum hunian gratis yang bisa ditinggali selama dia bekerja ditoko tersebut.

Pekerjaan yang dilakukan oleh Ningrum menunjukkan bahwa gadis tersebut mempunyai sifat yang gigih untuk berjuang supaya bisa terbebas dari kemiskinan yang dialami. Gadis tersebut bekerja disalah satu toko eletronik yang bernama Sinar Dunia yang berada dikota Semarang. Ningrum berhasil membuktikan bahwa dia yang hanya lulusan SMP berhasil menjadi wanita mandiri dengan menjadi karyawan ditoko tersebut. Meskipun Ningrum berasal dari keluarga miskin, namun dia memiliki niat dan tekad yang kuat sehingga bisa berhasil menjadi wanita mandiri dan membahagiakan kedua kakek dan neneknya.

B. Kemandirian Emosional

Kemandirian emosional adalah kesanggupan seseorang untuk mengatur keadaan emosi ketika menghadapi masalah yang tidak diinginkannya (Desmita, 2009: 186). Kemandirian emosional dapat menjadikan wanita bisa membedakan baik dan buruknya masalah yang dihadapinya dengan hati yang tenang. Tokoh Ningrum digambarkan sebagai gadis desa yang memiliki kontrol emosi yang baik dalam menyikapi fitnah- fitnah yang dihadapinya. Tokoh Ningrum mendapatkan banyak fitnah yang menjadikannya digambarkan sebagai gadis tidak memiliki etika. Kontrol emosi yang dimiliki Ningrum dalam menyikapi berbagai fitnah akan dijelaskan dibawah ini.

“Ya durung”

“Lha ya. Santai, Mbah. Tenang wae,” kandhane Ningrum.

“Nanging kowe dadi rasanan, Ndhuk.”

“Aku ngerti Mbah, wiwit aku mutusake lunga ndhisik, kabeh wong wis ngrasani. Sing jenenge ngrasani kuwi akeh- akehe elek, Mbah. Arang wong ngrasani apik...” (Margono, 2022: 22-23)

Terjemahan:

“Ya belum”

“Iya. Santai, Mbah. Tenang saja” ujar Ningrum

“Namun kamu jadi bahan omongan, Ndhuk.”

“Aku paham Mbah, sejak aku memutuskan untuk pergi dulu, semua orang sudah membicarakanmu. Yang namanya membicarakan itu kebanyakan jelek, Mbah. Jarang orang yang membicarakan bagus...” (Margono, 2022: 22-23)

Kutipan data diatas menunjukkan sikap tenang tokoh Ningrum ketika menghadapi fitnah yang dialaminya. Meskipun sakit hati terhadap fitnah kasebut, Ningrum tidak ingin memperbesar fitnah yang tersebar. Ningrum menyadari ketika dirinya memutuskan untuk

pergi ke kota banyak masyarakat yang tidak suka dengan keputusannya. Sehingga ketika pulanginya Ningrum ke desa Pandanwangi, banyak masyarakat memiliki pemikiran negatif tentang kepergian Ningrum. Namun gadis tersebut tidak ingin memperpanjang fitnah-fitnah tersebut karena tidak ingin memiliki masalah dengan masyarakat disekitarnya.

Masalah yang tersebar membuat Mbah Kamto selaku kakek dan neneknya Ningrum tidak bisa menerima jika cucu tersayanginya mendapatkan fitnah yang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Sebagai orang yang merawat Ningrum sejak umur tiga tahun, Mbah Kamto merasa sakit hati dengan berita yang tersebar. Ningrum selalu meyakinkan kedua kakek dan neneknya agar tidak perlu mendengarkan fitnah yang tersebar. Gadis tersebut tidak mudah terbakar emosi walaupun banyak masyarakat yang memfitnahnya. Kutipan data mengenai sifat rela tokoh Ningrum dalam menghadapi fitnah akan dijelaskan dibawah ini.

...*“Mbah, aku ora papa. Wong dha ngomong apa wae, aku lega lila. Sing tansah simbah ngendikakake rak becik ketitik ala ketara? Nek aku ala, ya ben ketara Mbah. Nanging nek aku becik, wong- wong mengko rak ya padha nitik. Simbah ya tau kandha, sapa sing sabar bakal subur. Aku sabar kok Mbah”* (Margono, 2022: 26)

Terjemahan:

...*“Mbah, aku tidak apa- apa. Silahkan mereka mau membicarakan apa saja, aku rela. Yang selalu simbah ajarkan kan becik ketitik ala ketara? Kalau aku ala, ya akan terlihat Mbah. Nanging jika aku becik, orang- orang akan mengetahui. Simbah juga pernah bilang, siapa yang sabar akan subur. Aku sabar kok Mbah”* (Margono, 2022: 26)

Kutipan data diatas menunjukkan sikap ikhlas tokoh utama dalam menghadapi segala fitnah yang ada. Nasihat dari simbahnya menjadikan Ningrum memiliki kesabaran dan keikhlasan yang luas dalam menghadapi fitnah tersebut. Menurut tokoh utama, segala bentuk kebaikan dan keburukan nantinya akan terlihat seiring berjalannya waktu. Sehingga dalam menghadapi masalah- masalah yang ada, tokoh utama selalu mengingat nasihat Simbahnya agar tidak mudah tersulut emosi. Sikap tokoh utama dalam mengendalikan emosinya dapat menumbuhkan rasa kagum masyarakat disekitarnya. Ningrum tokoh yang terkenal pendiam ternyata memilik kontrol emosi yang sangat baik dalam menghadapi masalah yang dialaminya.

C. Kemandirian Intelektual

Kemandirian intelektual semagai salah satu jenis kemandirian yang ditujukan kepada seseorang atau individu dalam menyikapi masalah yang dihadapinya sehingga memiliki

kesadaran untuk bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Kemampuan dalam menyikapi masalah membuat jiwa seseorang menjadi lebih kuat dan tangguh yang menjadikannya semakin dihargai ditengah masyarakat agar tidak mengalami penindasan (Fitriani, 2023: 162). Kutipan data mengenai sikap kuat tokoh Ningrum akan dijelaskan dibawah ini.

Ningrum, sing saben dinane meneng, ora akeh ngomong, malih dadi macan galak. Omongane teges, mentes, thes- thes. Aja maneh warga biasa, bekele wae ora bisa ngatasi apa sing diomongke dening prawan kuwi. Kapan bocah kuwi sinau omong, ora ana sing ngerti. Ngerti- ngerti Ningrum mbuktekake nek putune Mbah Kamto, wong sing paling, wong sing paling kesrakat ing Pandanwangi kuwi, wasis wicara lan duwe perbawa (Margono, 2022:46)

Terjemahan:

Ningrum yang setiap harinya diam, tidak banyak bicara, berubah menjadi macan galak. Cara bicaranya sangat tegas. Jangankan orang biasa, Bekele saja tidak bisa menyangkal apa yang dibicarakan oleh gadis tersebut. Kapan gadis tersebut belajar berbicara, tidak ada yang mengetahui. Tahu- tahu Ningrum membuktikan jika cucu Mbah Kamto, orang yang paling miskin di Pandanwangi itu, lancar berbicara dan memiliki wibawa (Margono, 2022: 46).

Kutipan data diatas menunjukkan sikap tangguh yang dimiliki tokoh utama. Sikap tersebut menjadikannya tidak mudah tertindas oleh masyarakat didesanya. Dalam menyikapi masalah tersebut, Ningrum menyampaikan argumennya dengan tegas dan jelas sehingga menumbuhkan rasa kagum dari masyarakat disekelilingnya. Sikap tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama memiliki kelebihan yaitu memiliki pemikiran yang luas sehingga mampu menyikapi masalah dengan tenang. Meskipun hanya lulusan SMP, namun tokoh utama dapat menunjukkan bahwa dirinya tidak mudah tertindas oleh siapapun.

Tokoh Ningrum mendapatkan fitnah yang berasal dari mulut Saritem tetangganya senddiri. Saritem menyebarkan berita- berita yang membuat nama Ningrum dianggap buruk oleh masyarakat. Fitnah tersebut berupa tokoh utama yang dituduh hamil diluar nikah setelah bekerja di kota. Untuk menyelesaikan fitnah tersebut, Ningrum dan Saritem dikumpulkan dirumah Ki Bekel Surodirjo. Keterangan yang diberikan oleh Ningrum menunjukkan bahwa gadis tersebut memiliki kelebihan dalam berbicara sehingga tidak mudah tertindas. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan dibawah ini.

“Sekedhap, Pak Bekel. Njenengan wau ngendika, pepanggihan menika mboten badhe ngadili kula. Lha kok sakniki kula sing salah? Nek njenengan ngendika desa niki mpun seminggu ribut, terus kula sing nyebabake? Kula tumindak napa? Kudune nggih Lik Saritem niku sing njenengan adili, sanes kula.” (Margono, 2022:43)

Terjemahan:

“Sebentar, Pak Bekel. Bapak tadi mengatakan, pertemuan saait ini tidak akan mengadili saya. Namun sekarang kenapa saya yang salah? Kalau Bapak mengatakan desa ini sudah seminggu ada masalah, terus saya yang menyebabkan? Saya berbuat apa? Seharusnya Lik Saritem itu yang Bapak adili, bukan saya.” (Margono. 2022: 43)

Kutipan data diatas menunjukkan sikap pembelaan yang dilakukan oleh Ningrum untuk dirinya sendiri ketika menghadapi fitnah yang ditujukan untuknya. Ningrum menjelaskan bahwasannya dia tidak bersalah terhadap tersebarnya berbagai berita yang ada didesa Pandanwangi. Ningrum mengatakan bahwa masalah tersebut bukan tanggung jawabnya untuk mennyelesaikannya. Saritem, sebagai pihak yang menyebarkan berita tersebut sudah sepatasnya memiliki tanggung jawab penuh terhadap fitnah- fitnah yang beredar. Sikap tokoh utama tersebut menunjukkan wujud pembelaannya dalam menghadapi fitnah tersebut. Ningrum memiliki keyakinan jika dirinya tidakk bersalah, maka dirinya tidak memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah tersebut. Hal itu dilakukan agar Ningrum tidak mengalami penindasan yang semakin banyak dari masyarakat disekelilingnya. Kemampuan tokoh utama dalam melindungi dirinya sendiri ketika menghadapi masalah merupakan wujud pembelaan yang dilakukannya untuk mempertahankan keberadaannya ditengah masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian mengenai wanita mandiri dalam novel *Sireping Prahara* karya Yosep Bambang Margono ini menghasilkan pembahasan mengenai wujud wanita mandiri dalam novel *Sireping Prahara* karya Yosep Bambang Margono Penelitian ini dikaji menggunakan kajian feminisme liberal untuk menunjukka bahwa wanita memiliki kedudukan yang penting dimasyarakat. Kemandirian yang dimiliki oleh tokoh utama berasal dari keinginannya untuk menjadi wanita sukses yang bisa membahagiakan kedua kakek dan neneknya, sehingga dia memutuskan untuk bekerja dikota. Kemandirian yang dimiliki oleh tokoh Ningrum menjadikannya sebagai sosok wanita yang kuat dan tangguh dalam menghadapi berbagai masalah yang terjadi dalam kehidupannya. Kemandirian tersebut terbagi menjadi tiga yatitu (1) kemandirian ekonomi yang membahas mengenai perjuangan tokoh utama untuk terbebas dari kemiskinan yang dialaminya, (2) kemandirian emosi yang membahas mengenai kontrol emosi yang dimiliki oleh tokoh utama dalam menghadapi berbagai masalah yang ada, dan (3) kemandirian intelektual yang membahas mengenai sikap tokoh utama dalam menghadapi masalah supaya tidak mengalami

penindasan. Topik ini diharapkan bisa dijadikan motivasi oleh semua wanita agar bisa menjadi wanita yang mandiri dan kuat dalam menghadapi berbagai masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian Rokhmansyah, S. M. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darni. (2013). Fenomena perdagangan perempuan dalam fiksi Jawa moderen. *Litera*, 13-26.
- Darni. (2021). *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Fiksi Jawa Moderen Kajian New Historicism (Sebuah Kritik Sastra)*. Surabaya: Unesa University Press.
- Dr. Ikhlasia Dalimoentehe, M. (2020). *Sosiologi Gender*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Dra. Desmita, M. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Fitriani, T. D., & Israhayu, E. S. (2023). Kemandirian Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 155-166.
- Ginting, I. M., Bangun, T. A., Munthe, D. V., & Sihombing, S. (2019). Pengaruh Disiplin Dan Komunikasi Terhadap Kinerja Karyawan Di PT PLN (UNIT INDUK PEMBANGUNAN SUMATERA BAGIAN UTARA). *Jurnal Manajemen*, 5, 35–44.
- Juanda, Y. A., Alfiandi, B., & Indraddin, I. (2019). Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani di Kecamatan Danau Kembar Alahan Panjang. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 9(2), 514-530.
- Kurniawati, Y. R. (2020). Pertanggungjawaban Pidana Atas Penyebaran Berita Bohong (Hoax) di Media Sosial. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, 26(4), 422-437.
- Magnis, D. F., & Suseno SJ. (2003). *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nuraini, N., & Husniyani, H. (2021). Fitnah dalam Al-Qur'an. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i1.9199>
- Nurdiyanto, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwahida, R. (2018). Citra Fisik, Psikis dan Sosial Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Hujan dan Teduh karya Wulan Dewatra. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 33–43.
- Sukma, R. (2017). *Move On dari Pikiran Negatif*. Yogyakarta: Saufa.
- Walters, M. (2021). *Feminsime Sebuah Pengantar Singkat*. Jakarta: Ircisod.